

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM POKOK BAHASAN PESAWAT SEDERHANA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DI KELAS V SD 008 BABULU

Turra

***Abstrak.** Dalam realita sehari-hari di sekolah seringkali kita jumpai suatu proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran tersebut pendapat dan konsep yang diadopsi dari buku-buku teks terlalu mendominasi. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, siswa tidak diberi peluang untuk memperoleh pengalaman untuk mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang telah dirumuskan. Kelas diatur sedemikian ketat, suasana diciptakan begitu hening, sehingga tidak memungkinkan munculnya ide dan kreatifitas siswa. Berdasarkan masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk menyumbangkan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD 008 Babulu Kab. Penajam Paser Utara Semester Genap Tahun 2009 / 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dari segi kualitatif dapat memunculkan potensi diri yang terefleksi melalui: sikap menghargai pendapat teman, bekerjasama dalam kelompok dan kemampuan memecahkan masalah. Dipandang dari segi kuantitatif penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.*

***Kata Kunci :** Strategi Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Penerimaan Terhadap Keragaman.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Tujuan pengetahuan Alam diberikan di sekolah mengarah kepada pengenalan siswa tentang alam dan keadaanya. Pemberian pengalaman langsung, menjelajahi, dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA diarahkan untuk Inkuiri (penemuan) dan berbuat sehingga dapat

---

*Turra adalah Guru di SDN 008 Babulu Penajam Paser Utara*

membantu siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitarnya.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam bidang pendidikan tidak diragukan mampu melakukan pembelajaran dengan baik, namun kenyataan di kelas menunjukkan :

- Kurangnya pemahaman bermakna siswa terhadap materi pelajaran IPA.
- Guru kurang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran IPA.

Agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi bermakna, diperlukan suatu pendekatan dan bahan ajar yang memadai, sehingga menjadi bagian dari kecakapan hidup (life skill) yang dimiliki peserta didik dikemudian hari. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Efek yang kedua dari model kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja, saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, dimana sebagian besar kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Faktor empiris bahwa dalam proses pembelajaran guru sering mengambil posisi keliru dengan memaknai bahwa tugas guru adalah membawa pengetahuan dan memasukkannya dalam otak siswa, maka mau tak mau siswa harus menerima secara pasif. Posisi guru semakin melegitimasi pengajaran “ **Sistim Bank**” (yang ditolak PaoFreire), dimana dalam sistim tersebut : guru mengajar dan siswa diajar, guru mengerti semuanya dan siswa tidak tahu apa-apa, guru berfikir dan siswa dipikirkan, guru berbicara dan siswa mendengarkan, guru

mendisiplinkan dan siswa didisiplinkan, guru memilih dan mendesak pilihannya dan siswa hanya ikut, guru bertindak dan siswa membayangkan bertindak lewat tindakan guru, guru memilih isi program dan siswa mengisi begitu saja, guru adalah subjek dan siswa adalah objek dari proses belajar” (Freire, dalam suparno, 2004:29).

Dalam prakteknya guru kurang bervariasi dan tidak mempunyai strategi dalam pembelajaran sehingga siswa tidak diberi kebebasan untuk mengemukakan gagasan atau pendapatnya. Bahkan banyak terjadi siswa dimatikan kreatifitasnya sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi “kaku”.

Itulah sebagian gambaran guru yang terpotret dalam ruang-ruang kelas (Tak terkecuali di SDN 003 Babulu Kab. Penajam Paser Utara pada Mata IPA). Dalam kondisi seperti ini sangat sulit tercapainya tujuan Mata IPA. Dalam konteks itulah, yang melatar belakangi penulis mengajukan proposal penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada siswa kelas V SDN 003 Babulu.

### **Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif jigsaw pada Pokok Bahasan Pesawat Sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana guru membuat rancangan pembelajaran (RPP) yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 008 Babulu ?
3. Apakah ada peningkatan keterampilan guru menggunakan strategi kooperatif jigsaw secara efektif dalam mentransisikan kelompok siswa ?
4. Bagaimana keaktifan belajar siswa SDN 008 Babulu di kelas V pada saat diberi pembelajaran IPA dengan metode kooperatif jigsaw.

### **Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan utama kenapa penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk meningkatkan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif jigsaw.
2. Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran.
3. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Untuk meningkatkan keberanian siswa bertanya, menjawab, mengemukakan ide/pendapat, dan bersikap terbuka.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Bagi Siswa :**

- a) Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
- b) Dapat meningkatkan makna pembelajaran bagi siswa.
- c) Dapat meningkatkan makna bekerja sama bagi siswa.

#### **Bagi Guru :**

- a) Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- b) Dapat meningkatkan ketepatan penggunaan metode dalam proses pembelajaran.
- c) Dapat meningkatkan makna bekerjasama.
- d) Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- e) Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian pendidikan.

#### **Bagi Sekolah :**

- a) Dapat memberikan informasi dan referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- b) Dapat meningkatkan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas.

## **KAJIAN TEORI**

### **Karakteristik Mata Pelajaran IPA**

Perkembangan ilmu pengetahuan alam menyebabkan materi yang dikajipun semakin meluas. Disamping peristiwa-peristiwa alam yang terjadi dalam lingkup yang sempit juga fenomena-fenomena alam dalam lingkup yang lebih luas. Menurut Peaget (William C. Crain, 1980,98) belajar tidak harus berpusat pada guru tetapi anak harus lebih efektif. Oleh karenanya peserta didik harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Konsekwensinya materi yang dipelajari harus menarik minat belajar peserta didik yang menantang sehingga mereka asik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Disinilah letak pentingnya guru dalam penyampaian materi dengan strategi pendekatan kooperatif dengan model team teaching, serta berbagai tindakan pendukung dengan memvariasikan metode dan media pembelajaran.

Menurut Roopnaire dan Johnson (1993) pendekatan yang sangat bermakna ialah pendekatan non akademik, yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik secara utuh pada

penguasaan informasi atau pengetahuan. Dengan strategi pendekatan kooperatif pada mata pelajaran Sains IPA, diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang utuh dan sebagai masyarakat.

Guru berperan sebagai fasilitator, bukan berarti ia harus pasif, akan tetapi justru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Rogers (Anthony S. Sutich dan Miles A. Vich, 1969) menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru berperan aktif dalam hal :

1. Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan sikap positif terhadap pembelajaran.
2. Membantu peserta didik mengklasifikasikan tujuan belajar dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik secara bebas menyatakan apa yang ingin mereka pelajari (melalui kertas).
3. Membantu peserta didik mengembangkan dorongan dengan tujuan sebagai kekuatan pembelajaran. Dan Menyediakan sumber belajar.

### **Strategi Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw**

Semua model mengajar ditandai dengan adanya struktur tugas. Struktur tujuan, dan penghargaan (reward). Struktur tujuan mengacu pada dua hal, yaitu organisasi cara pembelajaran dan jenis kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas. Struktur tujuan suatu pelajaran ialah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama juga mencapai tujuan tersebut.

Tiap-tiap individu ikut andil menyumbang pencapaian tujuan itu. Pola penyampaian tujuan dalam pembelajaran kooperatif ini dapat digambarkan seperti dua orang memikul balok. Balok akan dapat dipikul bersama-sama jika kedua orang tersebut berhasil memikulnya. Kegagalan salah satu saja dari kedua orang itu berarti kegagalan keduanya.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan konstruktivis. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompoknya harus saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pada pembelajaran kooperatif di ajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. (Salvin, 1995).

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja, dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian.

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

### **Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Adapun langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Jigsaw (model Tim Ahli) Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp, 1978) adalah sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka

tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

6. Tiap tim ali mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru member evaluasi
8. Penutup.

### **Pengertian Belajar**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Dalam hidupnya manusia selalu mengalami perubahan dan perkembangan kemampuan pribadinya, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Karena dengan belajar manusia dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan tersebut. Oleh karena itu belajar menjadi suatu hal yang sangat penting bagi manusia sepanjang hidupnya. Sudirman (1994: 58) menjelaskan bahwa belajar itu senantiasa merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, menirukan, dan lain sebagainya.

Namun belajar dalam arti yang luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai mata pelajaran yang terorganisir (Rusyet et al, 1992). Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk dalam belajar.

### **Tujuan Pendidikan**

**Taksonomi Bloom** merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh *Benjamin S. Bloom* pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh *Ki Hajar Dewantoro*, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai "pemahaman" yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan "pengetahuan" yang ada pada tingkatan pertama.

### **Domain Kognitif**

Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa adalah Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6)

### **Pengetahuan (*Knowledge*)**

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yg berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dsb.

### **Pemahaman (*Comprehension*)**

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb. Sebagai contoh, orang di

level ini bisa memahami apa yg diuraikan dalam fish bone diagram, pareto chart, dsb.

### **Aplikasi (*Application*)**

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk fish bone diagram atau pareto chart.

### **Analisis (*Analysis*)**

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yg rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya reject, membandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yg ditimbulkan.

### **Sintesis (*Synthesis*)**

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat reject di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.

### **Evaluasi (*Evaluation*)**

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yg ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yg sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, dsb

### **Domain Afektif**

Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol.

### **Penerimaan (*Receiving/Attending*)**

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

### **Tanggapan (*Responding*)**

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

### **Penghargaan (*Valuing*)**

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

### **Pengorganisasian (*Organization*)**

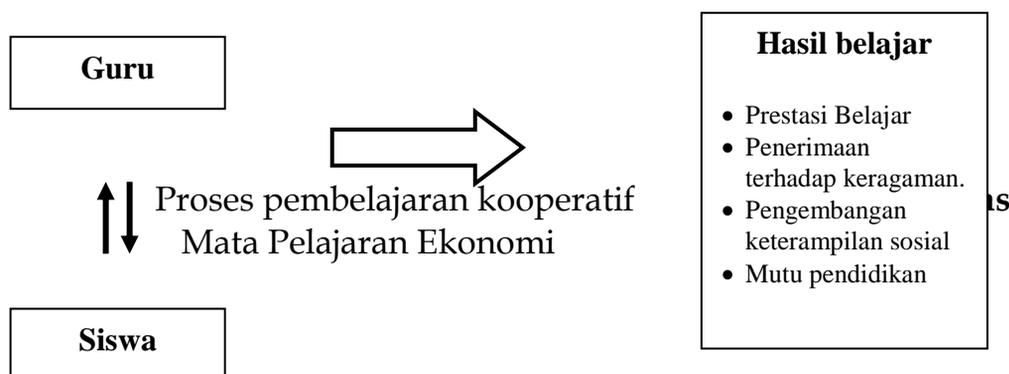
Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

### **Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)**

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.

### **Paradigma Pembelajaran Kooperatif**

Berdasarkan perspektif pemikiran itu, maka secara ringkas dikemukakan kerangka berfikir tersebut dalam bentuk table sebagai berikut:



## Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu. Yang mendorong faktor internal adalah: (1) faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk factor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. (2) factor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya kecerdasan dan bakat. (3) faktor kematangan fisik dan non fisik, (4) faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan Bab X bagian kedua tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik menyebutkan :

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
- 2) Penilaian sebagaimana yang dimaksud pada ayatb(1) digunakan untuk :
  - a. Menilai pencapaian kompetensi siswa
  - b. Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan
  - c. Memperbaiki proses pembelajaran
- 3) Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui :
  - a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik, serta
  - b. Ujian, ulangan, dan / penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.
- 4) Penilaian hasil belajar kelompok mata mata pelajaran IPA dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Dst pasal (7).

## Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses

belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

### **Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Sejalan dengan fungsi penilaian di atas maka tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas.

- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan setempat melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program semester.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Setting Dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas V SDN 008 Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2009-2010, dari bulan february 2010 s/d juni 2010. Penelitian dilakukan oleh guru kelas berkolaborasi dengan guru sejawat yaitu Bapak Karyani . Jumlah siswa di kelas V SDN 008 terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Karakteristik siswa di kelas tersebut adalah memiliki karakteristik yang sama seperti kelas-kelas yang lain, artinya tingkat kemampuan/ prestasi belajar cenderung sama dengan kemampuan atau prestasi kelas lainnya, demikian keadaan sosial ekonominya.

## Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tata kerja penelitian tindakan kelas ini direncanakan terbagi dalam beberapa tahap: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan evaluasi, tahap analisis dan refleksi.

### Tahap perencanaan tindakan

Yang menjadi perencanaan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

- Menentukan kelas subjek penelitian.
- Menyiapkan rencana pembelajaran, meliputi konsep/ sub konsep yang sesuai karena tidak semua materi cocok menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw.
- Menetapkan fokus observasi serta aspek-aspek yang diamati.
- Menetapkan pelaku observasi (observer), alat Bantu observasi, pedoman observasi dan cara pelaksanaan observasi.
- Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

### Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan peneliti melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan direncanakan terbagi dalam beberapa siklus, siklus ini disesuaikan dengan program pembelajaran.

### Siklus pertama nampak pada tabel satu :

Tabel 1

Fase	Tingkah Laku Guru
<b>Fase -1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Fase-2</b> Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase -3</b> Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok-	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan

kelompok belajar.	transisi secara efisien.
<b>Fase -4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Fase -5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase- 6</b> Memberikan Penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Pendekatan Kooperatif.  
Diknas. 2002

## Siklus II

Pada prinsipnya siklus kedua ini tetap menggunakan metode kooperatif Jigsaw seperti yang dilaksanakan pada siklus pertama, namun berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus kesatu tersebut terdapat beberapa kelemahan, untuk itu dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, fase-fase pembelajaran akan dikembangkan baik dalam metode maupun media pembelajaran, antara lain :

- a. Pada fase ke-2, ada penambahan berupa media pembelajaran dalam bentuk charta.
- b. Pada fase ke-3, guru tidak saja menjelaskan tapi turut membantu secara aktif membentuk kelompok secara heterogen baik dari tingkat kemampuan kognitif dan emosional maupun jenis kelamin.
- c. Pada Fase ke-4, guru membagikan topik kepada tiap-tiap kelompok, pada tahap ini guru melakukan pengamatan, memberikan saran bila diperlukan. Sementara itu siswa mula-mula melaksanakan penjajagan terhadap topic atau tugas yang diberikan, pemahaman, dan penuaian/ penyelesaian tugas.
- d. Pada fase ke-5, pada tahap ini guru mewajibkan kepada kelompok kerja siswa menyampaikan hasil kerja mereka secara lisan dan tertulis. Guru melakukan penilaian keberhasilan pemakaian metode kerja kooperatif.

### **Tahap observasi dan evaluasi**

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer dalam hal ini pelaku tindakan itu sendiri dan anggota tim peneliti yang lain. Observasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif - Data kualitatif akan dikumpulkan melalui observasi, sedangkan data kuantitatif melalui pelaksanaan evaluasi. Alat bantu observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi, dan alat evaluasi ( Soal-soal uraian). Evaluasi akan dilakukan dalam upaya pengumpulan data kuantitatif, dan dilakukan pada akhir pembelajaran untuk secara tertulis.

### **Tahap analisis data**

Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Semua data yang terkumpul di olah melalui tahapan : reduksi data, penyederhanaan data, tabulasi data dan kesimpulan data. Refleksi dilakukan berkenaan dengan fase-fase proses pembelajaran tersebut mengenai kelemahan dan kelebihan pada tindakan tersebut dan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan untuk tindakan selanjutnya.

### **Data dan Cara Pengumpulan Data**

- Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.
- Cara pengumpulan data kualitatif tentang interaksi antar siswa dan atau dengan guru dalam pembelajaran akan dikumpulkan melalui pelaksanaan observasi dengan alat bantu sosiogram, sedangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan dikumpulkan melalui pelaksanaan observasi dengan alat bantu lembar observasi terstruktur.
- Adapun data kuantitatif yang akan merekam tentang daya serap siswa terhadap pembelajaran akan dikumpulkan melalui pelaksanaan evaluasi secara tertulis dengan alat Bantu adalah alat evaluasi (soal-soal) bentuk uraian.

### **Indikator Kinerja (Kriteria Keberhasilan)**

Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu dikelompokkan menjadi 5 kategori, dengan criteria sebagai berikut :

**Tingkat keberhasilan belajar siswa dalam %**

- ( $\geq$  80%) : sangat tinggi
- (60 - 79%) : tinggi
- (40 - 59%) : sedang
- (20 - 39%) : rendah
- (< 20%) : sangat rendah

**Tingkat keaktifan siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM dalam %**

- (> 80%) : sangat baik
- (60 - 79%) : baik
- (40 - 59%) : Cukup
- (20 - 39%) : kurang
- (<= 20%) : sangat kurang

*Diadopsi dari Saadah R (Thesis, 2000)*

**DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Tahapan penelitian ini mengacu pada tahapan yang terurai pada bab III. Tahapan pelaksanaan tindakan dilakukan dan dimasukkan secara wajar dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada kesan dari siswa bahwa mereka dijadikan objek penelitian. Untuk itu KD / indikator yang diambil dalam penelitian ini disesuaikan dengan program pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga siswa merasa proses pembelajaran berjalan seperti biasa.

**Hasil Penelitian pada Siklus I**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif disajikan terlampir. Dari 30 siswa yang mengikuti tes tertulis, yang mendapatkan nilai 100 adalah 2 orang, nilai 90 = 3 orang, nilai 80= 5 orang, 75= 2 orang, 70= 6 orang, 60= 12 orang.

Data hasil kualitatif nampak pada table di bawah ini.

**Tabel 3. Tingkat Keaktifan Siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	1	3	3	13	20
2	Kreatifitas/ peran serta	0	0	2	18	20
3	Menghargai Pendapat teman	0	0	0	20	20
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	2	18	20
5	Memecahkan masalah	0	2	2	16	20

*Keterangan Skor : 1= Kurang, 2= cukup, 3= baik, 4= sangat baik*

**Tabel 4. Hasil Pengolahan data Tingkat Keaktifan Siswa**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jml
		%	%	%	%	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	5	15	15	65	100
2	Kreatifitas / peran serta	0	0	10	90	100
3	Menghargai Pendapat Teman	0	0	0	100	100
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	10	90	100
5	Memecahkan masalah	0	10	10	80	100

**Siklus II**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif disajikan terlampir. Dari 31 siswa yang mengikuti tes tertulis, yang mendapatkan nilai 100 adalah 6 orang, nilai 90 = 6 orang, nilai 85= 7 orang, 70= 7 orang, 65= 3 orang, 60=2 orang.

Data hasil kualitatif nampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Tingkat Keaktifan Siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	0	0	3	17	20
2	Kreatifitas/ peran serta	0	0	0	20	20
3	Menghargai Pendapat teman	0	0	0	20	20
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	0	20	20
5	Memecahkan masalah	0	0	2	18	20

*Keterangan Skor : 1= Kurang, 2= cukup, 3= baik, 4= sangat baik*

**Tabel 6. Hasil Pengolahan data Tingkat Keaktifan Siswa**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jml
		%	%	%	%	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	0	0	15	75	100
2	Kreatifitas / peran serta	0	0	0	100	100
3	Menghargai Pendapat Teman	0	0	0	100	100
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	0	100	100
5	Memecahkan masalah	0	0	20	80	100

## **Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian kuantitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **Hasil Analisis Siklus 1**

Ketuntasan Belajar : 6,5

a. Perorangan :

Banyaknya siswa seluruhnya = 30 Orang.

Banyaknya siswa tuntas belajar = 19 Orang.

% Siswa yang tuntas belajar = 61% Orang.

b. Klasikal : Ya

Gambaran hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan beberapa temuan yang perlu dibahas / dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebagian siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara hanya (65%) termotivasi terhadap pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif jigsaw pada konsep produksi yang ditandai dengan 65 % terbangunnya keberanian mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

2. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara (90%) merasa lebih kondusif dalam proses pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif, hal ini ditandai dengan munculnya keaktifan/ peran siswa.

Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara mampu menampilkan perilaku yang mendukung pengembangan potensi dirinya, yang terefleksi melalui :

a. Menghargai pendapat teman (100%)

b. Bekerjasama dalam kelompok (90%)

c. Kemampuan memecahkan masalah (80%)

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif jigsaw perlu dicobakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif memberi ruang bagi terbangunnya kesadaran siswa terhadap potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan secara kreatif, dan juga mampu menyikapi secara kritis,.

### **Hasil Analisis Siklus II**

Ketuntasan Belajar : 6,5

a. Perorangan :

Banyaknya siswa seluruhnya = 30 Orang.

Banyaknya siswa tuntas belajar = 29 Orang.

% Siswa yang tuntas belajar = 94% Orang.

b. Klasikal : Tidak

Gambaran hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan beberapa temuan yang perlu dibahas / dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara (75%) termotifasi terhadap pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif pada konsep produksi yang ditandai dengan terbangunnya keberanian mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara (100%) merasa lebih kondusif dalam proses pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif, hal ini ditandai dengan munculnya keaktifan/ peran siswa. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara mampu menampilkan perilaku yang mendukung pengembangan potensi dirinya, yang terefleksi melalui :
  - a. Menghargai pendapat teman (100%)
  - b. Bekerjasama dalam kelompok (100%)
  - c. Kemampuan memecahkan masalah (80%)

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif memberi ruang bagi terbangunnya kesadaran siswa terhadap potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan secara kreatif, dan juga mampu menyikapi secara kritis.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode kooperatif dapat :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan kreatifitas siswa lewat keberanian mengemukakan pendapat, bekerjasama dan penerimaan terhadap keragaman.

### **Saran**

1. Sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan (khususnya mata pelajaran IPA guru hendaknya mempunyai kemampuan dan

keterampilan memilih pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta relevan dengan pokok bahasan dan kebutuhan kurikulum.

2. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, terlalu formal, taat serta adanya rasa takut siswa untuk berbeda pendapat dengan guru" *diubah*" dengan penerapan pembelajaran kooperatif yang membentuk kreatifitas siswa dan menyadarkan siswa bahwa pada dirinya ada potensi yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, 2007. *Sains Untuk sekolah Dasar Kelas*, Erlangga, Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sa`adah Ridwan. 2000. *Thesis*
- Depdiknas, 2002. *Penilaian*. Jakarta.
- Depdiknas, 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta.
- Depdiknas, 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito
- Zurial, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial*. Malang: Banyumedia.
- Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Gronlund, N. E. (1978). *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed.* New York: Macmilan Publishing.
- Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Griffin R. 2006. *Business*. New Jersey: Pearson Education.

Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*.  
Bandung: Widya Padjadjaran